



Determinan *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Lorena Angelica Chrishandy Theodorus^{1*}, Ickhsanto Wahyudi²

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Esa Unggul Jakarta, Indonesia

E-mail: lorenaangelica212@student.esaunggul.ac.id ^{1*}, ickhsanto.wahyudi@esaunggul.ac.id ²

*Penulis Korespondensi: lorenaangelica212@student.esaunggul.ac.id ¹

Abstract. This research seeks to examine the effect of financial ratios on financial distress among banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. Financial distress represents a deterioration in a company's financial status that may affect its operational sustainability. The independent variables used in this study include profitability measured by Return on Assets (ROA), asset quality measured by Non-Performing Loan (NPL), liquidity measured by Loan to Deposit Ratio (LDR), and capital adequacy measured by Capital Adequacy Ratio (CAR). Financial distress is measured using the Altman Z-Score model modified for the banking sector. This study employs a quantitative research method using secondary data obtained from annual financial statements. The sample is selected through a purposive sampling technique based on predetermined criteria. Data analysis techniques include descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis. The results indicate that ROA, NPL, and LDR do not have a significant effect on financial distress. Meanwhile, CAR has a negative and significant effect on financial distress, indicating that higher capital adequacy reduces the risk of financial difficulties in banking companies.

Keywords: CAR; Financial Distress; LDR; NPL; ROA.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. *Financial distress* menggambarkan penurunan kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengganggu keberlangsungan operasional. Penelitian ini menggunakan variabel independen meliputi profitabilitas yang diukur dengan Return on Assets (ROA), kualitas aset yang diukur dari Non-Performing Loan (NPL), likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), serta kecukupan modal yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score yang telah dimodifikasi untuk sektor perbankan. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dan laporan keuangan tahunan sebagai data sekunder. Penentuan sampel dilakukan dengan cara metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode untuk menganalisis data meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil studi menunjukkan bahwa ROA, NPL, dan LDR tidak memiliki dampak yang signifikan terkait *financial distress*. Sementara itu, CAR berdampak negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka semakin rendah risiko perbankan mengalami kesulitan keuangan.

Kata Kunci: CAR; Kesulitan Keuangan; LDR; NPL; ROA.

1. PENDAHULUAN

Satu diantara isu terpenting pada sektor perbankan ialah *financial distress* sebab mendeskripsikan terkait keadaan kesulitan keuangan yang menimpa perusahaan akibat perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kewajiban keuangannya (Isayas, 2021). Keadaan tersebut jika tidak segera ditangani dapat berpotensi menyebabkan kepercayaan investor menurun, terganggunya operasional, hingga kebangkrutan (Abdellattif *et al.*, 2025). *Financial distress* pada industri perbankan menjadi perhatian utama sebab sektor tersebut mempunyai peranan krusial dalam mempertahankan kestabilan perekonomian serta keuangan nasional (Kebede *et al.*, 2024). Dengan demikian, guna menjamin keberlangsungan organisasi serta

mencegah timbulnya krisis moneter dibutuhkan analisis pada faktor penentu yang memengaruhi *financial distress* (Sitepu *et al.*, 2024). Hal tersebut sangat krusial sebab sektor perbankan mempunyai fungsi menjadi intermediary keuangan yang menunjang kegiatan perekonomian, kestabilan sistem keuangan nasional, serta distribusi kredit sehingga hambatan pada kesehatan perbankan berpeluang memicu timbulnya efek domino atas perekonomian secara menyeluruh.

Stabilitas perbankan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir masih mengalami beberapa kendala yang diindikasikan dengan terdapatnya bank yang mempunyai tekanan keuangan hingga dicabutnya izin usaha oleh otoritas pengawas. Sesuai dengan laporan www.ojk.co.id, sejumlah bank terutama pada kelompok Bank Perkreditan Rakyat (BPR) diberhentikan operasinya akibat keadaan keuangannya menurun serta ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebijakan kesehatan bank. Keadaan ini selaras dengan studi oleh Ukhriyawati *et al.*, (2021) bahwasanya tekanan pada kinerja keuangan internal bank dapat menyebabkan peningkatan kerentanan pada gangguan stabilitas. Kasus bank yang ditutup juga memperlihatkan bahwasanya *financial distress* masih dianggap sebagai isu utama pada industri perbankan nasional di mana memperlihatkan bahwasanya dibutuhkan peningkatan pengelolaan kinerja keuangan bank guna mempertahankan stabilitas sistem keuangan.

Guna menganalisis kesehatan bank, maka kualitas aset lewat rasio *Non-Performing Loan* (NPL) menjadi perhatian utama sebab besarnya kredit yang bermasalah membuat pendapatan bunga melemah serta meningkatkan pembentukan cadangan kerugian yang berakhir dapat menimbulkan risiko kesulitan keuangan bank yang besar. NPL menurut Novaldi, (2025)) menjadi perhatian utama sebab besarnya kredit bermasalah dapat membuat pendapatan serta kestabilan bank menurun. Temuan tersebut didukung oleh studi Suot *et al.*, (2020) di mana NPL dianggap sebagai rasio keuangan yang signifikan guna menjabarkan keadaan *financial distress* di sektor perbankan.

Urgensi strategis pada perbankan dimiliki oleh likuiditas sebab berhubungan secara langsung dengan kapabilitas bank dalam mempertahankan kepercayaan nasabah serta melaksanakan fungsi intermediasi secara berkesinambungan. Distribusi kredit serta pengumpulan dana yang tidak seimbang berpotensi memicu timbulnya tekanan likuiditas yang dapat memengaruhi stabilitas operasional bank. Studi oleh Azaluddin, (2023) memperlihatkan bahwasanya rasio perbankan yang menjelaskan likuiditas, contohnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), mempunyai kapasitas dalam menjelaskan keadaan *financial distress* di bank. Temuan ini menandakan bahwasanya pengelolaan tekanan likuiditas yang kurang baik dapat membuat kerentanan keuangan perbankan meningkat. Selaras dengan hal tersebut terdapat studi lainnya

di sektor perbankan yang juga menekankan bahwasanya kondisi likuiditas yang menurun berpotensi menyebabkan turunnya kesehatan bank serta peningkatan resiko kesulitan keuangan (Ukhriyawati *et al.*, 2021).

Guna mempertahankan stabilitas perbankan terkhususnya saat mengalami risiko kredit yang meningkat serta ekonomi yang tidak pasti, maka dibutuhkan ketahanan permodalan yang dapat diamati dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Yahya & Devirosawati, (2024) menekankan bahwasanya CAR dapat mengukur kecukupan modal di mana berfungsi menjadi penyangga utama dalam menanggung peluang kerugian akibat kegiatan perbankan. Tidak memadainya CAR pada keadaan tekanan ekonomi dapat menyempitkan kapabilitas bank dalam mempertahankan kesehatan keuangan serta keberlanjutan operasional. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Safitri & Hendrani, (2020) bahwasanya CAR dapat dimanfaatkan menjadi parameter utama guna menakar derajat kesehatan serta kestabilan bank. Tekanan permodalan yang terjadi secara berkelanjutan berpotensi membuat stabilitas operasional terganggu serta tekanan keuangan pada perbankan meningkat.

Akan tetapi, mayoritas penelitian ini diselenggarakan pada perbankan di luar negara serta belum membahas terkait pengaruh ROA, NPL, LDR, dan CAR secara simultan pada Perbankan Indonesia. Bukan hanya itu, periode pasca pandemi serta dinamika perbankan digital juga masih sangat sedikit terbatas kajiannya sehingga memperlihatkan terdapatnya celah penelitian yang berkaitan dengan uji korelasi ROA, NPL, LDR, dan CAR tentang *financial distress* pada perbankan nasional..

Dengan demikian, tujuan dari studi ini guna menganalisis pengaruh ROA, NPL, LDR, dan CAR terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang namanya tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024 supaya dapat memperoleh bukti yang lebih sesuai dengan ciri khas serta dinamika industri perbankan di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal yang dikemukakan pertama kalinya oleh (Spence, 1973) juga menyebutkan bahwasanya pengirim informasi atau pemilik data dapat menyampaikan sinyal informasi terkait keadaan perusahaan yang memberi manfaat untuk investor. Hal tersebut mendeskripsikan peran akuntansi dalam memaparkan informasi terkait kondisi perusahaan. Sinyal tersebut dibagikan untuk pihak serta pemilik yang mempunyai kepentingan (Ghozali, 2020). Informasi tersebut dapat dinilai sebagai tanda positif maupun negative. Satu di antara bentuk sinyal ini yakni informasi yang dikirim lewat laporan keuangan mereka oleh emiten. Suryani, (2021)

menerangkan bahwasanya teori sinyal pada studi oleh (Maimunah *et al.*, 2024) merupakan teori yang menerangkan terkait tindakan perusahaan yang dapat memberi gambaran pada investor tentang masa depan perusahaan.

Financial distress

Financial distress menurut Brigham & Houston, (2020) adalah sebuah keadaan kesulitan keuangan yang perusahaan alami karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek serta jangka panjangnya yang terlihat dari adanya kinerja keuangan yang menurun secara komprehensif. *Financial distress* dapat terjadi saat perusahaan mengalami ketidakmampuan untuk menjalankan kewajiban utangnya sehingga dapat berpotensi menimbulkan kebangkrutan maupun likuidasi aset (Isayas, 2021). *Financial distress* merupakan keadaan keuangan negatif akibat *leverage* yang tinggi likuiditas yang rendah, serta risiko gagal bayar yang meningkat (Abdellatif *et al.*, 2025).

Profitabilitas

Dikemukakan oleh Kasmir, (2021), profitabilitas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melahirkan laba dari aktivitas operasionalnya. Pada industri perbankan profitabilitas berhubungan dengan keefektifan dalam mengelola aset produktif guna mewujudkan laba yang berkesinambungan. Darwis *et al.*, (2022) menegaskan bahwasanya profitabilitas memperlihatkan derajat pengembalian yang didapat dari memanfaatkan aset. Adapun Zelika, A., & Nyale, (2024) mengemukakan bahwasanya tingginya profitabilitas berhubungan erat dengan kestabilan kinerja keuangan perbankan.

Kualitas Aset (Non-Performing Loan)

Kualitas aset menggambarkan derajat risiko kredit yang dimiliki oleh aset produktif bank, terutama kredit yang didistribusikan pada debitur. Pada praktek perbankan, kualitas aset berhubungan erat dengan kelancaran pembayaran kredit serta keberlangsungan pendapatan bunga. Penurunan kinerja keuangan bank menurut Suot *et al.*, (2020) terbukti dapat terjadi akibat peningkatan NPL dikarenakan dapat meningkatkan beban cadangan kerugian kredit. Ukhriyawati *et al.*, (2021) menekankan bahwasanya NPL yang tinggi menggambarkan rendahnya pengelolaan risiko kredit yang berpeluang menyebabkan likuiditas serta permodalan bank tertekan. Hal tersebut didukung oleh studi yang diselenggarakan Azaluddin, (2023) di mana memperlihatkan bahwasanya rasio kredit bermasalah memiliki kompetensi dalam meramal keadaan finansial di sektor perbankan. Dengan demikian, kualitas aset pada studi ini diproyeksikan memanfaatkan *Non-Performing Loan* (NPL) karena rahasia tersebut memperlihatkan seberapa banyak kredit yang bermasalah jika dibanding dengan total kredit yang bank keluarkan.

Likuiditas

Dikemukakan oleh Kasmir, (2021), likuiditas adalah kapabilitas bank guna menjalankan kewajiban jangka pendeknya secara maksimal. Likuiditas dalam sektor perbankan berhubungan dengan kapabilitas bank dalam mengatur arus kas serta dana masyarakat supaya kegiatan intermediasi dapat terlaksana dengan lancar. Mengacu dari pendapat Zelika, A., & Nyale, (2024), peran likuiditas dalam mempertahankan keseimbangan antara dana yang ada dengan kewajiban yang wajib dilaksanakan agar operasional bank tidak terhambat. Oktavira & Mudjijah, (2023) menekankan bahwasanya keadaan likuiditas yang tidak sehat menggambarkan peningkatan kepercayaan dari pihak luar serta stabilitas keuangan. Isayas, (2021) memperlihatkan bahwasanya tekanan likuiditas memberikan kontribusi pada peningkatan risiko kesulitan keuangan. Adapun Arjuna *et al.*, (2025) menegaskan bahwasanya likuiditas yang dikelola secara efektif dapat mendorong ketahanan keuangan bank serta kestabilan arus kas.

Capital Adequacy Rasio

Dikemukakan oleh Rohman, (2017), rasio kecukupan modal *atau Capital Adequacy Rasio* adalah ukuran yang dimanfaatkan guna menghitung kapabilitas perusahaan, terkhususnya lembaga keuangan dalam bertanggung jawab terhadap risiko kerugian dari aset yang dipunya. Dikemukakan oleh Aulia *et al.*, (2025), CAR memperlihatkan tingkat keamanan modal perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan serta mendorong aktivitas operasional. (Aproditha *et al.*, 2025) menerangkan bahwasanya nilai CAR yang semakin meningkat berpotensi memperbesar kapabilitas perusahaan dalam menutupi risiko kerugian yang dapat terjadi. Dikemukakan oleh Yahya & Devirosawati, (2024), rasio tersebut menggambarkan derajat keefisienan perusahaan dalam mengatur sumber modalnya guna mendorong aset produktif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan. Populasi riset meliputi 48 perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI periode 2022-2024. Pengambilan Sampel penelitian menggunakan teknik pengambilan sample Purposive sampling, yaitu mencakup perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap dalam periode 2022-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 26 perusahaan perbankan yang memenuhi syarat karena memiliki data

laporan keuangan yang lengkap dan sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Menurut hasil pengujian normalitas memperoleh signifikan 0,100 berada diatas 0,05 dapat dianggap sebagai data distribusi normal. Ini menunjukkan bahwa Pengujian asumsi klasik dapat dilakukan lebih lanjut. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, VIF seluruh variabel independennya < 10 serta angka *tolerance* > 0,10, yang menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas di antara keempat variabel. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa setiap variabel independennya menghasilkan *p-value* > 0,05. Oleh karena itu, tidak timbul heteroskedastisitas yang ditemukan dalam penelitian ini. Pada tabel *Durbin Watson*, $n = 69$ dan $k = 4$, taraf signifikannya 5% batas bawah di definisikan sebagai 1,4899 (4-dl sebesar 2,5101) dan nilai batas atasnya (dU) yakni 1,7343 (4-du sebesar 2,2657) nilai *Durbin Watson* sebesar 2,309 ada di daerah $du \leq dw \leq 4-du$, artinya tidak terjadi autokorelasi dalam bentuk regresinya. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Regresi Berganda

Berdasarkan temuan dari pengujian regresi linear berganda didapatkan persamaan berikut:

$$FD = 1,514 - 0,090.ROA + 0,074.NPL - 0,029.LDR - 0,313.CAR + \varepsilon$$

Dilihat dari persamaan diatas maka dapat dijelaskan bahwa:

Hasil Uji Parsial (t)

Tabel 1. Uji Parsial (t).

Keterangan	Hipotesis	Unstandardized Beta	T	Sig.	Hasil
Profitabilitas (H ₁)	Negatif	-0,090	-0,820	0,415	H ₁ Ditolak
NPL (H ₂)	Positif	0,074	1,059	0,293	H ₂ Ditolak
LDR (H ₃)	Negatif	-0,029	-0,250	0,803	H ₃ Ditolak
CAR (H ₄)	Negatif	-0,313	2,748	0,008	H ₄ Diterima

Sumber: Pengolahan data dengan SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar -0,820 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,415 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis H₁ yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dinyatakan ditolak. Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai t hitung sebesar 1,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,293 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa NPL tidak

berpengaruh terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis H2 yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress* dinyatakan ditolak. Variabel *Loan to Deposit Rasio* (LDR) memiliki nilai t hitung sebesar $-0,250$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,803$ yang lebih besar dari $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dinyatakan ditolak. Variabel *Capital Adequacy Rasio* (CAR) memiliki nilai t hitung sebesar $2,748$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,008$ lebih kecil dari $0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* dengan arah pengaruh negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat kecukupan modal maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan perbankan. Oleh karena itu, hipotesis H4 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar $2,083$ dengan nilai signifikansi $0,093$. Karena nilai sig. tersebut lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen ROA, NPL, LDR, dan CAR secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada 69 data penelitian. Artinya, keempat rasio keuangan tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan hasil uji koefisien (R) senilai $0,339$ menunjukkan bahwa korelasi diantara Profitabilitas, NPL, LDR dan CAR memiliki korelasi yang kurang kuat, karena mendapatkan nilai korelasinya $< 0,50$. Lalu, angka *Adjusted R Square* menunjukkan nilai $0,060$ maknanya variasi variabel *financial distress* dapat dipengaruhi dari Profitabilitas, NPL, LDR dan CAR sebesar $0,060$ ataupun 6% sehingga bersisa 94% dijelaskan oleh berbagai aspek lainnya tidak ada di dalam riset ini.

Berdasarkan penetapan variabel dummy *financial distress*, *financial distress* dialami oleh perusahaan jika nilai indikator terletak di rentang $2,6$ serta diberi kode 1. Adapun perusahaan yang nilainya melebihi nilai tersebut dianggap tidak mengalami *financial distress* dan diberikan kode 0. Hasil olah data memperlihatkan bahwasanya beberapa perusahaan termasuk dalam kategori dengan keadaan *financial distress* contohnya AGRO pada tahun 2022-2024 dengan skor $1,5212$, $1,3770$, dan $1,0567$ untuk nilai *financial distress*nya yang semuanya terletak di bawah dari ambang $2,6$. Keadaan yang sama juga dihadapi oleh BBKA di tahun 2022 hingga 2024 dengan nilai *financial distress*nya yakni $1,8816$, $2,0086$ serta $2,2473$ yang memperlihatkan derajat kerentanan keuangan walaupun profitabilitas yang positif masih dicatat oleh perusahaan. Perusahaan BBIA juga termasuk mengalami keadaan *financial distress* pada

semua periodenya yakni 0,0177 pada 2022; 0,0345 pada 2023; serta 0,0287 pada 2024. Bukan hanya itu, BBRI di tahun 2023 serta 2024 dianggap mengalami *financial distress* sebab mempunyai nilai sejumlah 0,4587 dan 0,8057 yang kurang dari *cut off point*. Adapun BBTN pada tahun 2023 juga mengalami keadaan *financial distress* di mana memperoleh nilai 2,437 yang kurang dari ambang batas 2,6. Kategori *financial distress* juga diperoleh oleh perusahaan BJBR pada Tahun 2022 hingga 2024 dengan nilai 1,3092; 1,9649 serta 2,0423.

Adapun *financial distress* juga dialami oleh BNBA di tahun 2024 dengan nilai sejumlah 1,8507 walaupun di tahun sebelumnya BNBA termasuk dalam kategori aman. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang mempunyai nilai *financial distress* kurang dari 2,6 mempunyai keadaan keuangan yang rentan sehingga dapat digolongkan sebagai perusahaan yang terkena *financial distress*.

Diskusi

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial distress

Didasarkan hasil uji hipotesis, profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA tidak memengaruhi *financial distress* sehingga hipotesis yang peneliti ajukan memperoleh penolakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya kapabilitas perusahaan perbankan dalam melahirkan laba belum tentu dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan sebab perolehan laba sifatnya hanya sementara serta tidak dapat menggambarkan keadaan keuangan yang betul-betul stabil. Dan perusahaan masih berpeluang terkena *financial distress* jika profitabilitas ini tidak diiringi dengan pengelolaan risiko yang baik, kualitas aset yang cukup, serta struktur permodalan yang kuat. Hasil studi tidak selaras dengan studi yang diselenggarakan oleh Amaniyah *et al.*, (2025) di mana menemukan bahwasanya profitabilitas memengaruhi *financial distress* pada perbankan di kawasan ASEAN secara negatif. Yang maknanya peningkatan profitabilitas dapat menurunkan risiko kesulitan keuangan. Hasil studi yang sama juga dikemukakan oleh Isayas, (2021) serta Kebede *et al.*, (2024) yang mengemukakan bahwasanya profitabilitas memengaruhi *financial distress* secara negative serta signifikan sehingga laba tinggi yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai ketahanan keuangan yang lebih baik. Hasil yang berbeda tersebut menandakan bahwasanya pengaruh profitabilitas pada *financial distress* tergantung pada karakteristik *industry*, tahun penelitian serta keadaan ekonomi yang sedang dihadapi. Bukan hanya itu, hasil studi juga didukung oleh pendapat Ayinaddis & Tegegne, (2023) yang menegaskan bahwasanya risiko *financial distress* dapat meningkat jika profitabilitas menurun secara signifikan. dengan demikian bukan hanya tingkat profitabilitas yang tinggi di suatu periode namun kestabilan serta keberlanjutan laba dapat menjadi faktor krusial. Pengaruh profitabilitas yang tidak signifikan pada *financial distress*

dapat diterangkan oleh ciri khas industri perbankan yang diawasi oleh Bank Indonesia serta OJK. Pengawasan tersebut mendukung diterapkannya prinsip kehati-hatian serta manajemen risiko supaya fluktuasi laba tidak menggambarkan keadaan kesulitan keuangan secara langsung.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Financial distress

Didasarkan hasil uji hipotesis, NPL tidak mempengaruhi *financial distress* sehingga hipotesis yang peneliti ajukan memperoleh penolakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya tingkat kredit yang bermasalah pada perusahaan perbankan tidak menjamin dapat membuat resiko kesulitan keuangan meningkat secara langsung terkhususnya jika perusahaan dapat mengendalikan risiko kredit lewat pencadangan kerugian, penurunan nilai serta strategi manajemen risiko yang cukup. Keadaan tersebut menandakan bahwasanya NPL yang meningkat tidak selalu memengaruhi *financial distress* jika masih terletak pada batas toleransi yang bisa manajemen kendalikan. Hasil studi tidak selaras dengan Amaniyah *et al.*, (2025) yang mengemukakan bahwasanya kualitas aset memengaruhi *financial distress* secara positif di mana penurunan kualitas aset dapat meningkatkan risiko kesulitan keuangan. Perbedaan tersebut membuktikan bahwasanya efektivitas kebijakan internal perbankan dalam mengelola kredit bermasalah sangat mempengaruhi NPL terhadap *financial distress*. Bukan hanya itu, pengaruh NPL yang tidak signifikan pada *financial distress* juga disebabkan oleh keberadaan kebijakan regulator tentang kualitas aset serta manajemen. Rasio kredit bermasalah wajib dijaga oleh bank pada batas tertentu. Bukan hanya itu, bank juga wajib menciptakan cadangan kerugian kredit sesuai dengan ketentuan dari OJK serta Bank Indonesia. Aturan tersebut dapat menjadi mekanisme pengendalian supaya NPL yang meningkat tidak memengaruhi keadaan *financial distress* secara langsung.

Pengaruh Loan to Deposit Rasio (LDR) Terhadap Financial distress

Mengacu dari hasil uji hipotesis, LDR tidak memengaruhi *financial distress*. Dengan demikian, hipotesis yang peneliti ajukan memperoleh penolakan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya kapabilitas perusahaan perbankan dalam mendistribusikan dana dari pihak ketiga menjadi bentuk kredit belum dapat memengaruhi tingkat kesulitan keuangan secara langsung. Hal ini menandakan bahwasanya walaupun tingkat distribusi kredit relatif rendah atau tinggi stabilitas keuangan perusahaan dapat dijaga jika didukung oleh pengendalian likuiditas yang tepat. Hasil tersebut tidak selaras dengan studi oleh Ayinaddis & Tegegne, (2023) yang mengemukakan bahwasanya likuiditas memengaruhi *financial distress* di mana likuiditas yang menurun dapat membuat risiko kesulitan keuangan meningkat. Hasil yang berbeda tersebut dapat dikarenakan oleh perbedaan struktur pendanaan, keadaan pasar ekonomi

yang perusahaan hadapi, serta kebijakan likuiditas. Pada periode penelitian, LDR yang tidak signifikan dengan *financial distress* juga dapat diterangkan oleh keberadaan regulasi likuiditas yang ketat dari regulator. OJK serta Bank Indonesia juga wajib menentukan batasan serta pengawasan akan rasio likuiditas bank sehingga bank tidak mempunyai keleluasaan untuk mengambil resiko likuiditas yang berlebih. Fluktuasi LDR dengan kehadiran regulasi ini tidak serta-merta mendorong bank menuju pada keadaan *financial distress* secara langsung.

Pengaruh Capital Adequacy Rasio (CAR) Terhadap Financial distress

Didasarkan hasil uji hipotesis, CAR memengaruhi *financial distress* sehingga hipotesis yang peneliti ajukan memperoleh penolakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya semakin besar jumlah modal yang dimiliki oleh perusahaan perbankan, maka resiko timbulnya kesulitan keuangan juga semakin menurun. Tingginya modal memberi kemampuan bagi perusahaan dalam menyerap kerugian yang ditimbulkan akibat resiko kredit ataupun resiko operasional sehingga dapat mempertahankan keberlanjutan usaha. Studi tersebut selaras dengan Amanyah *et al.*, (2025) yang mengemukakan bahwasanya CAR memengaruhi *financial distress* secara negative. Di mana perusahaan yang mempunyai tingkat permodalan besar cenderung lebih tinggi tingkat ketahanan keuangannya. Studi Tersebut menekankan bahwasanya modal yang cukup adalah faktor utama guna mempertahankan stabilitas keuangan perbankan serta meminimalisir resiko *financial distress*. Berbeda dengan variabel yang lain, hubungan antara kecukupan modal dengan ketentuan minimum permodalan ditentukan oleh peraturan perundang-undangan. Jika tingkat CAR mengalami penurunan serta hampir mencapai ambang batas minimal yang Bank Indonesia serta OJK tetapkan, maka keadaan ini dapat langsung menggambarkan lemahnya ketahanan keuangan bank serta memicu peningkatan resiko *financial distress*. Dengan demikian, walaupun industri perbankan diawasi dengan ketat, namun CAR tetap dijadikan sebagai variabel guna menerangkan *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Studi ini memanfaatkan data laporan keuangan perusahaan sektor perbankan yang tercatat di BEI pada rentang 2022 sampai 2024. Sejumlah 78 data perusahaan yang lolos kriteria pemilihan menjadi sampel pada studi ini. Tujuan dari studi ini yakni guna menganalisis pengaruh profitabilitas, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Rasio* (LDR), dan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) terhadap *financial distress*. Didasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, hanya CAR yang dinyatakan dapat meengaruhi *financial distress* secara negatif dan signifikan. Sementara profitabilitas, NPL, serta LDR tidak memberikan pengaruh yang

signifikan.

Hasil dari studi tersebut menerangkan bahwasanya profitabilitas tidak memengaruhi *financial distress*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya kapabilitas perusahaan perbankan dalam melahirkan keuntungan belum tentu dapat mengurangi risiko kesulitan keuangan secara langsung. Sifat fluktuatif serta tidak berkesinambungan yang dimiliki oleh profitabilitas dapat membuat perusahaan tetap berada pada keadaan rentan walaupun sudah melakukan pencatatan laba. Bukan hanya itu npl juga tidak memengaruhi *financial distress*. yang memperlihatkan bahwasanya tingkat kredit bermasalah belum tentu dapat menaikkan risiko kesulitan keuangan selama masih dapat dikontrol lewat manajemen risiko serta kebijakan pencadangan yang efektif.

Adapun LDR tidak memengaruhi *financial distress*, sehingga menerangkan bahwasanya derajat distribusi kredit pada dana pihak ketiga tidak menentukan keadaan kesulitan keuangan perusahaan perbankan secara langsung. Stabilitas keuangan dapat dipertahankan oleh perusahaan walaupun mempunyai tingkat LDR yang bervariasi selama didukung oleh pengendalian likuiditas yang optimal. Dari sudut pandang lainnya, CAR terbukti dapat memengaruhi *financial distress* secara negatif yang artinya peningkatan tingkat kecukupan modal dapat menurunkan risiko kesulitan keuangan. Kecukupan modal membuat perusahaan berpeluang dalam menyerap risiko kerugian serta mempertahankan keberlangsungan operasionalnya. (Purwaningsih & Safitri, 2022)

Beberapa keterbatasan pada studi ini yakni, durasi penelitian yang cukup singkat hanya 3 tahun serta variabel independen yang dimanfaatkan masih terbatas pada aspek keuangan tertentu. Bukan hanya itu, kapabilitas model dalam menerangkan keberagaman *financial distress* masih sangatlah terbatas. Dengan demikian, faktor selain yang dikaji dalam model penelitian juga berpeluang dapat mempengaruhi keadaan kesulitan keuangan perusahaan perbankan. Dengan demikian, dibutuhkan penelitian lanjutan yang memanfaatkan variabel tambahan contohnya kualitas tata kelola perusahaan, efisiensi operasional serta faktor makroekonomi agar dapat memberi pemahaman terkait determinan *financial distress* yang lebih rinci serta jelas.

Implikasi dari studi ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan perbankan wajib memonitor satuan penguatan permodelan guna mempertahankan stabilitas keuangan serta mengurangi risiko *financial distress*. Bukan hanya itu, risiko kredit serta likuiditas yang dikelola dengan baik juga wajib diperhatikan walaupun tidak ada pengaruh signifikan dari faktor-faktor tersebut secara parsial sebab faktor-faktor tersebut berpeluang menurunkan keadaan keuangan pada jangka panjang. Dengan menerapkan strategi manajemen keuangan

yang sesuai, harapannya keberlanjutan organisasi dapat meningkat serta kepercayaan dari para pemangku kepentingan juga dapat lebih terjaga.

DAFTAR REFERENSI

- Abdellattif, D. H. E., Nomer, A. R. M., & Eldawayaty, D. M. A. (2025). Sustainability risk management and financial distress: The moderating role of financial performance in Saudi firms. *Sustainability* (Switzerland), 17(21), 1-37. <https://doi.org/10.3390/su17219401>
- Altman, E. I. (1995). *Corporate financial distress and bankruptcy: A complete guide to predicting & avoiding distress and profiting from bankruptcy*. John Wiley & Sons.
- Amaniyah, E., Mongid, A., & Haryono, N. A. (2025). Predicting financial distress in ASEAN banking: A logistic regression approach. <https://doi.org/10.28924/2291-8639-23-2025-287>
- Aproditha, T. A., Syabina, H. B., & Supriatna, A. (2025). Pengaruh CAR dan LDR terhadap NPL pada Bank Permata Tbk. Periode 2013-2023. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 3(1), 40-49. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jakbs/index>
- Arjuna, S., Widiyanti, M., Thamrin, K. M. H., & Mukhtarudin, M. (2025). The effect of business risk, profitability, current ratio on firm value: Debt policy as a mediating variable. *International Journal of Social Sciences*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.21744/ijss.v8n1.2356>
- Aulia, S. E., Sandi, S. P. H., & Patoni, K. S. (2025). The influence of NPL, LDR, and CAR on credit distribution in banking listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2019-2023. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4). <https://www.journalmabis.org/mabis/article/view/882>
- Ayinaddis, S. G., & Tegegne, H. G. (2023). Uncovering financial distress conditions and its determinant factors on insurance companies in Ethiopia. *PLOS ONE*, 1-15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0292973>
- Azaluddin. (2023). Prediction financial distress in the influence of Indonesian banking Camel ratio. *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(4). https://id.wikipedia.org/wiki/Sang_Pencerah#/media/Berkas:Sang_Pencerah.jpg
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Darwis, D., Meylinda, M., & Suaidah, S. (2022). Pengukuran kinerja laporan keuangan menggunakan analisis rasio profitabilitas pada perusahaan go public. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi Akuntansi*, 2(1), 19-27. <https://doi.org/10.33365/jimasia.v2i1.1875>
- Ghozali, I. (2020). 25 *grand theory*. Yoga Pratama. <https://www.scribd.com/document/938834349/25-Grand-Theory-Imam-Ghozali>
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=0ijoeqaqbaj&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., & Erana, O. T. (2024). Determinants of financial distress: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00369-5>
- Maimunah, A., Fahriya, Muawanah, & Fatonah. (2024). Dinamika inflasi di Indonesia: Analisis faktor-faktor penyebab inflasi dan dampak terhadap perekonomian. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031-5220.
- Novaldi, R. (2025). The influence of credit risk on financial distress with corporate governance as a moderating variable. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 4(9), 4503-4520. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i9.438>
- Oktavira, R., & Mudjijah, S. (2023). Oikos: *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, dan firm size terhadap profitabilitas (Pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar pada BEI periode 2015-2020). *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(1), 62-71. <https://doi.org/10.23969/oikos.v7i1.6142>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(2). <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Rohman, A. (2017). *Dasar-dasar manajemen*. Inteligencia Media. <https://umnaw.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/dasar-dasar-manajemen-abd-rohman-2017.pdf>
- Safitri, V. I., & Hendrani, A. (2020). Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), non performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR) dan efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (return on assets) pada bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.
- Sitepu, L. A. B., Yuliusman, Y., & Kusumastuti, R. (2024). Influence of financial performance on financial distress with company value as an intervening variable. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(03), 1191-1205. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.927>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suot, L. Y., Koleangan, R. A., & Palandeng, I. D. (2020). Analisis rasio keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress pada industri perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Emba*, 8(1), 501-510.
- Suryani. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 19-36. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1428>
- Ukhriyawati, C. F., Arifin, A., & Mulyati, S. (2021). Pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi financial distress pada perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bening*, 8(2), 256-274.
- Yahya, D. P., & Devirosawati, M. (2024). Pengaruh net interest margin, capital adequacy ratio, dan beban operasional pendapatan operasional terhadap non performing loan. *Journal of Accounting and Business Studies*, 9(1), 1-18.
- Zelika, A., & Nyale, M. H. Y. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap prediksi financial distress. *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 2597-5234. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.9261>